

Edukasi Publik “Mencintai Air Sejak Dini” Melalui Pendekatan Video *Storyteller Campaign*

Agus Naryoso¹, Arifa Rachma Febriyani²

Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Diponegoro, Semarang

¹agusnaryoso@gmail.com

²arifafebriyani@gmail.com

Abstrak — Kekeringan dan menipisnya ketersediaan air bersih merupakan potensi bencana yang melanda masyarakat. Cadangan air saat ini mencapai 2.530 km³ / tahun. Keberadaan air sangat diperlukan bagi setiap organisme. Sayangnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan air sesuai dengan kebutuhan dan kepeduliannya untuk menjaga sumber air masih minim. Masalah ini perlu ditangani dengan tepat. Kesadaran untuk menghemat penggunaan air harus dibina sejak usia dini. Melalui digital storytelling bertajuk "No Water, No Life" yang digagas untuk siswa SD Islam Nurussunnah Tembalang, diharapkan anak-anak memahami pentingnya air bagi kehidupan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan permainan interaktif. Siswa menonton tiga video bertema air dan kehidupan, kemudian diminta menceritakan kembali inti dari video tersebut sesuai pemahamannya. Pendekatan ini dipilih agar pemahaman anak terhadap pesan lebih mudah diingat dan tidak mudah dilupakan. Komunikasi persuasif menjembatani pertukaran pesan dengan baik, sehingga efek perubahan sikap dapat dicapai secara efektif.

Kata kunci — Hemat Air, Persuasi, Storytelling, Video

I. PENDAHULUAN

Manusia dan bumi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Bumi menjadi pusat berlangsungnya evolusi kehidupan. Ketahanan manusia dan lingkungan tergantung pada kelestarian biosfer yang sehat dengan semua sistem ekologi, beragam flora dan fauna, tanah yang subur, dan air. Lingkungan global dengan sumber daya yang terbatas menjadi perhatian bagi manusia. Perlindungan utama terhadap bumi, keragaman, dan estetika merupakan hal yang sangat penting pada saat ini. Perubahan iklim disebut-disebut sebagai ancaman terbesar bagi bumi saat ini. Dampak yang dihasilkannya mempengaruhi kesehatan fisik manusia, kondisi sosial, ekonomi bahkan situasi politik. Peningkatan suhu global menyebabkan permukaan laut meninggi, menciptakan kekeringan, banjir, badai, angin topan, kebakaran hutan dalam skala besar. Keberlangsungan bumi harus terus dijaga agar dapat mendukung eksistensi dan kehidupan manusia. Bumi dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat dan mengurangi resiko terhadainya bencana alam salah satunya kekeringan.

Semarang secara geografis terletak pada pesisir pantai utara Jawa. Semarang memiliki dua musim tiap tahunnya yakni musim kemarau dan musim penghujan. Salah satu dampaknya adalah banjir dan kekeringan. Salah satu penyebab dari kekeringan yang paling umum di Indonesia adalah musim kemarau yang terlalu lama, sementara pasokan air dalam tanah main berkurang karena banyak munculnya industri baru. Musim kemarau

yang terlalu lama menyebabkan ketersediaan air bersih menipis. Cadangan air saat ini mencapai 2.530 km³/tahun. Meski secara fisik ketersediaan air masih ada, namun manusia tidak seharusnya bersikap tenang-tenang saja, mengingat krisis air pun mulai dirasakan oleh beberapa wilayah di Semarang, bahkan perusahaan daerah air minum terpaksa harus menggilir nyala air agar semua wilayah memiliki kesempatan yang sama mendapatkan pasokan air bersih.

Kekeringan adalah fakta bahwa jumlah penggunaan air bersih sangat tidak terkendali dan boros, air dibuang dengan mudahnya seperti membiarkan menyala padahal bak sudah terisi penuh. Perilaku ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, namun juga anak-anak. Saat di sekolah, anak terbiasa menyalakan kran hingga terbuang percuma di bak kamar mandi sekolah. Masih banyak masyarakat yang menggunakan air secara boros. Padahal menggunakan air secara berlebihan semakin memperparah bencana kekeringan ini, masyarakat terancam kekuarangan air bersih untuk kebutuhan primer, dan mereka harus membeli ke daerah lain dengan biaya yang tidak sedikit. Kondisi ini mengakibatkan keperluan untuk biaya air bersih akan semakin meningkat dan mahal.

Sesungguhnya, masih banyak lagi faktor penyebab krisis air. Mulai dari pengelolaan lingkungan yang tidak tepat sehingga menyebabkan kerusakan pada banyak daerah resapan air, pencemaran sumber-sumber air, hingga penggunaan air yang tidak efisien. Seperti yang terjadi di perkotaan, krisis air tanah pada umumnya disebabkan oleh eksploitasi besar-

besaran air tanah yang dilakukan oleh gedung-gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, apartemen, hotel, pengusaha laundry dan sebagainya. Penyebab berikutnya adalah pembangunan gedung-gedung yang tidak mematuhi perbandingan lahan terpakai dan lahan terbuka, sehingga mengganggu proses penyerapan air hujan ke dalam tanah. Menghemat air adalah salah satu solusi untuk mengatasi hal hal yang tak diinginkan di atas.

Antisipasi dan adaptasi perilaku positif dalam menjaga kelestarian air perlu di sampaikan kepada masyarakat. Masyarakat perlu disadarkan akan ancaman krisis air, sehingga mereka akan menggunakan air bersih secara bijak, sekolah perlu memasukkan kajian atau bahasan krisis air dalam pembelajaran di kelas, pemerintah secara intensif melalui perangkat desa dan wilayah untuk terus mengingatkan untuk hidup dengan menghemat air. Hal yang sangat penting adalah mencanangkan kampanye untuk menanamkan rasa cinta pada lingkungan sekitar salah satunya pada air.

Semarang merupakan sebuah kota yang terbagi menjadi dua daerah, yaitu dataran rendah dan dataran tinggi. Daerah dataran rendah di daerah Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 km dari garis pantai. Dataran rendah ini dikenal dengan sebutan kota bawah. Kawasan kota bawah sering kali dilanda banjir, dan di sejumlah kawasan, banjir ini disebabkan luapan air laut atau rob. Di sebelah selatan merupakan dataran tinggi yang dikenal dengan sebutan kota atas, diantaranya meliputi Kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik. Bila musim kemarau tiba wilayah di kota atas menjadi langganan kekeringan, sumur tanah hanya bisa di gunakan sehari setelah itu menunggu beberapa hari karena dasar sumur mongering. Selain itu di dataran tinggi biasanya terjadi bencana tanah longsor saat hujan mengguyur Semarang. Tidak hanya longsor, di daerah tinggi sekalipun sesekali juga sering terkena banjir saat musim hujan tiba, namun juga bencana alam kekeringan saat musim kemarau panjang.

Kekeringan terjadi bukan hanya karena perubahan musim dan iklim tapi juga karena ulah manusia yang membuat lingkungan menjadi kekeringan, dampak lainnya juga penebangan hutan secara liar, penutupan tanah oleh aspal, serta pengambilan air tanah yang berlebihan. Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia, dapat berupa gunung berapi, tanah longsor, tsunami, gunung meletus, banjir, dan kekeringan.

Bencana yang diketahui dengan baik oleh masyarakat akan mengurangi potensi negative

yang muncul. Pengetahuan dan sikap masyarakat harus terus di tingkatkan agar memahami tanda bencana dan ikut mengelola serta menjaga lingkungan, tanda akan terjadinya bencana antara lain adanya Gempa Bumi yang diikuti dengan munculnya angin tornado membentuk gambar batang atau pohon karena ada gelombang elektro magnetis berkekuatan hebat di dasar bumi. Selain itu juga bisa ditandai dengan perilaku hewan yang relative mempunyai insting yang tajam dan mampu mengenali lebih cepat perubahan gelombang elektromagnetik, bahkan surut dan mengeringnya air tanah juga bisa digunakan untuk mengenali tanda bahaya bencana

Bencana Tanah Longsor juga dapat diantisipasi jika masyarakatnya sadar akan bencana alam jika masyarakat melihat tanda tanah tebing rontok, pohon mulai tumbang, air di sungai keruh dan suara gemuruh yang kencang dan bermunculannya mata air baru juga bisa menjadi penanda akan datangnya tanah longsor. Longsor juga mungkin terjadi saat musim kemarau terutama ketika tanah mengalami fase kekeringan. Gejala-gejala kekeringan yang umum di temukan adalah Menurunnya tingkat curah hujan di bawah normal, terjadinya kekuarangan pasokan air terutama pada kontur tanah tebing juga berpotensi longsor, selain itu mengakibatkan sulitnya mendapatkan pasokan air bersih untuk kebutuhan hidup manusia dan lahan pertanian.

Fakta menunjukkan bahwa kekeringan yang terjadi di Kota Semarang khususnya di Kecamatan Tembalang lebih karena tidak berimbangnya pasokan dan kebutuhan akan air bersih, selain juga karena rendahnya curah hujan. Kekeringan tersebut di kenal dengan antropogenik, disebabkan karena ketidak patuhan pada aturan. Pelaku atau investor yang membuka real estate dan juga apartemen di wilayah Tembalang tidak melakukan analisa yang baik akan dampak pada ketersediaan air dan banyaknya kebutuhan, selain itu juga perilaku negative manusia yang sangat boros pada penggunaan air bersih. Kerugian dirasakan dalam bentuk Banjir bandang, pepohonan mati, tanah menjadi gundul, yang pada musim hujan akan menjadi mudah tererosi dan banjir. Selain itu kekeringan juga membawa kerugian hilangnya sumber pendapatan petani pengolah sawah dan lading, serta hewan ternak yang mati.

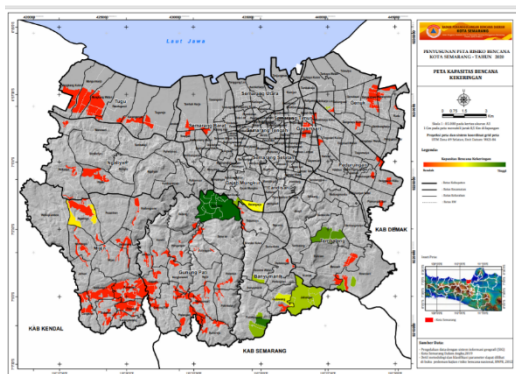
Upaya yang dilakukan dalam bentuk Mitigasi dan Pengurangan Risiko Bencana sudah mulai dilaksanakan, meskipun belum mendapatkan hasil yang maksimal. Pemerintah sudah membuat perda yang seharusnya mampu mengatasi masalah, namun banyak yang tida paham akan keberadaan perda tersebut. Kampanye edukasi juga sudah dilakukan dalam bentuk pembuatan pokja tiap wilayah di harapkan akan mampu mengedukasi

kelompok masyarakat di suatu wilayah, namun faktanya belum mampu mengubah sikap sadar masyarakat untuk menangani bencana kekeringan.

Pendekatan yang strategis dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan dan kesadaran akan perilaku menjaga ketersediaan air bersih, dengan memberikan reward dan punishment bagi yang taat dan melakukan pelanggaran tentang system konversasi hutan sebagai pusat penyedia dan suplai pasokan air bersih dari dalam tanah.

Berdasarkan Peta Kapasitas Bencana Kekeringan Tahun 2020 yang dirilis oleh Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang, diketahui bahwa terdapat beberapa lokasi yang kapasitas bencana kekeringannya tergolong tinggi, meliputi Sukorejo, Pudak Payung, Tembalang, dan Banyumanik.



Gbr 1. Peta Kapasitas Bencana Kekeringan Tahun 2020 di Kota Semarang

Tabel 1: Daerah Rawan Bencana Kekeringan di Kota Semarang

No	Kecamatan	Kelurahan	
1	Mijen	Karangmalang Polaman Wonolopo	Ngadirgo Bubakan
2	Banyumanik	Pudakpayung Gedawang	Jabungan
3	Candisari	Jomblang Candi	Wonotingal
4	Tugu	Jerakah Tugurejo Karanganyar	Randugarut Mangkang Wetan Mangunharjo
5	Gunungpati	Sukorejo Kandri Nungko Sawit	Kali Segoro Gunungpati

6	Tembalang	Menteseh Mangunharjo	Rowosari Bulusan
---	-----------	-------------------------	---------------------

Sebagaimana dikutip dari www.kanaljateng.online.co.id yang mengabarkan tentang enam daerah kritis di Kota Semarang dengan potensi bencana kekeringan yang sangat tinggi, salah satunya adalah Kecamatan Tembalang. Kecamatan yang terletak pada bagian selatan ini memiliki kontur perbukitan yang sangat rawan longsor saat bencana dan kekeringan saat kemarau. Kecamatan Tembalang berkembang sangat pesat dalam investasi perhotelan, kuliner dan akomodasi dan semuanya mengandalkan air resapan tanah untuk memasok kebutuhan air bersih tersebut. Pada musim kemarau saat ini kelurahan yang sangat rawan kekeringan adalah yang minim air bersih untuk kebutuhan konsumsi. Yakni Kelurahan Deliksari Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang, serta Kelurahan Bulusan, dua kecamatan terakhir adalah sentra investasi yang sangat tinggi karena terdapat kampus Undip sebagai daya tarik utama, selain itu juga kelurahan Rowosari di Tembalang.

Permasalahan kesulitan air bersih juga dialami oleh warga Kota Semarang yang tinggal di Kecamatan Semarang Utara, khususnya di sekitar Pelabuhan Tanjung Emas. (Alihar, 2018) menjelaskan bahwa hampir seluruh sumur warga berair payau dan asin karena intrusi air laut, sehingga mayoritas warga yang kondisi ekonominya menengah ke bawah harus membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dijelaskan pula bahwa 80 persen kebutuhan air bersih di Kota Semarang dipenuhi dari dengan memanfaatkan air tanah. Hal ini mengakibatkan air tanah semakin menyusut dan terasa payau karena kadar garamnya meningkat.

Bencana kekeringan tidak hanya terjadi di beberapa lokasi di Kota Semarang. Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, pun mengalami kekeringan hampir setiap tahun (Purwanto, 2017). Dusun Pamor, Desa Banjardowo, Kecamatan Kradenan merupakan salah satu daerah di Kabupaten Grobogan yang mengalami kekeringan hampir setiap tahun. Ketika sumur di masing-masing tempat tinggal tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih, maka warga pun terbiasa mencari sumber-sumber air yang lokasinya jauh dari rumah atau membeli air dari pedagang tangka keliling.

(Hastuti et al., 2017) menambahkan, hanya terdapat empat kecamatan dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Grobogan yang relatif aman dari bencana kekeringan tahunan, yaitu Kecamatan Godong, Gubug, Klambu, dan Tegowanu.

Mitigasi yang dilakukan oleh warga setempat untuk menghadapi bencana kekeringan adalah dengan membuat sumur bor, sumur resapan, tampungan air, penyuluhan tentang mitigasi bencana kekeringan, mempersiapkan program bantuan air bersih untuk warga, reboisasi, pembuatan embung, perbaikan saluran dan sarana irigasi. Meski warga setempat sudah memahami tanda-tanda kekeringan, namun belum ada peringatan dini tentang bencana kekeringan.

II. PEMBAHASAN

Cara Di Kelurahan Bulusan kecamatan Tembalang sering terjadi bencana kekeringan. Faktor utamanya karena adanya ketidakseimbangan antara pasokan dan ketersediaan air bersih. Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya sikap dan kesadaran masyarakat setempat untuk berperilaku hidup hemat dalam penggunaan atau konsumsi air bersih. Hasil survei kepada 30 responden yang sebagian besar anak-anak diperoleh informasi yang sangat mengejutkan bahwa sebesar 74 persen siswa SD Islam Nurussunnah menjawab bahwa kekeringan masih sering terjadi. Mereka menuturkan untuk kepentingan masak dan minum orang tua mereka harus membeli air bersih, serta mereka mengaku mandi dengan jumlah air yang terbatas, apalagi ketika PDAM tidak tiap hari mengalir dengan lancar.

Kampanye edukasi publik tentang mencintai air sejak dini sangat penting untuk dilakukan. Kesadaran untuk tidak membuang air dan menggunakannya secara bijak perlu ditanamkan sejak dini. Pengetahuan mereka dibangun melalui pemberian informasi yang cukup dan menanamkan kesadaran bahwa air harus dijaga agar tidak habis. Selain itu anak-anak juga harus diberikan alternatif antisipasi datangnya bencana kekeringan. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang lebih baik.

Salah satu hal yang sangat penting bagi setiap orang adalah bersikap waspada terhadap potensi bahaya perubahan iklim dan mengambil langkah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan Bumi. Pembelajaran pertama dimulai di rumah di mana semua anggota keluarga dapat terlibat dan orang tua dapat menanamkan pengertian serta melibatkan anak-anak dalam aksi ramah lingkungan.

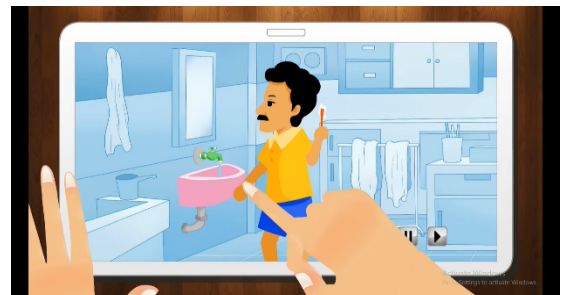
Dalam langkah mengantisipasi hal sosialisasi dan edukasi kepada siswa Sekolah Dasar Islam Nurussunnah, Bulusan, Tembalang mengenai pentingnya menjaga Air agar bagi kehidupan, agar mereka mempunyai bekal sejak dini tentang cara menghemat air dengan bijak bertepatan “No

Water, No Life” sangat relevan untuk dilakukan. Mengajarkan anak-anak menghemat air dapat dimulai dari mengarahkan perilakunya untuk tidak menggunakan air secara berlebihan, misalnya saat mandi, gosok gigi, atau main air. Strategi agar pemahaman anak-anak lebih utuh dan luas, perlu mengaitkan penjelasan dengan perilaku-perilaku peduli lingkungan, seperti mematikan keran air apabila sudah tidak digunakan.

Penjelasan dikemas secara informal tidak terlalu serius dan penuh sisipan humor, diharapkan anak-anak akan bisa menerima penjelasan tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran orang dewasa yang secara konsisten memberikan teladan atau contoh kepada anak tentang perilaku hemat air. Kegiatan ini disambut positif oleh siswa-siswa kelas 4 dan 5 beserta para guru SD Islam Nurussunnah. Selain itu Siswa juga diajarkan cara mengantisipasi dan menanggulangi datangnya bencana kekeringan di daerahnya dengan berbagai kegiatan, seperti pemaparan materi dan pemutaran video tentang pentingnya menjaga ketersediaan air. Materi Video diambil dari kanal IDB Bali dengan Judul Sosialisasi Hemat Air dengan link sebagai berikut <https://www.youtube.com/embed/MuX-tVX6LdM>

Ide utama dari tayangan yang dikemas dalam video kartun dan sangat relevan dengan psikografi anak-anak meliputi

1. Menggunakan air sehemat mungkin



Tayangan tersebut mengingatkan anak agar mematikan keran saat menggosok gigi dan tidak membiasakan air terus mengalir lewat wastafel.

2. Mandi Menggunakan Shower



Anak-anak sangat menyukai mandi dengan model bathup dan itu memerlukan air yang banyak dan berlimpah terbuang. Mandi menggunakan

bath up juga membuat anak-anak akan betah berlama-lama dengan air yang terus menyalu mengalir.

3. Gunakan Pakaian Lebih dari Sekali jika dirasa masih bersih terutama jaket



Video di atas mengajarkan pada anak nilai untuk hemat air melalui penggunaan pakaian lebih dari sekali, berganti pakaian akan menambah jumlah pakaian yang akan dicuci, dan itu memerlukan kebutuhan air yang tidak sedikit.

4. Menyiram Tanaman Saat Pagi atau Sore Hari

Anak-anak sejak dini dikenalkan waktu menyiram tanaman yang tepat, jangan menyiram tanaman saat matahari sedang terik, selain tidak bermanfaat juga akan banyak membuang air.

Penyampaian materi dilakukan secara persuasif dan interaktif, setelah video selesai diputar anak-anak di ingatkan kembali hal yang baik dan benar berkaitan dengan air bersih. Penyampai pesan menginformasikan materi dengan riang, baik dari segi artikulasi dan ritme. Hal ini dilakukan agar anak tidak jenuh setelah tidak ada lagi tayangan video. Berulang-ulang materi dikonfirmasi ke anak untuk memastikan tingkat pemahaman terhadap pesan dari video tersebut. Pendekatan lain juga digunakan dalam bentuk kuis games, pertanyaan diambil dari materi video yang telah diputar, bagi mereka yang bisa menjawab dengan benar akan mendapatkan hadiah peralatan sekolah.

Digital storytelling menggunakan video tersebut termasuk praktik komunikasi persuasif yang bertujuan untuk menggugah perubahan, baik berupa sikap atau perilaku tertentu, pada diri target audiens yang bersifat suka rela, tanpa adanya paksaan atau ancaman (Chiat, n.d.). Dalam Teori Retorika Aristoteles, komunikasi persuasif berkaitan erat dengan beberapa aspek berikut:

- a. *Logos*—logika berpikir, rasional, argumentasi yang kuat

Dalam aspek *logos*, penyampai pesan memberikan penjelasan yang masuk akal dan mudah dipahami oleh anak tentang pentingnya perilaku hemat air. Penjelasan tersebut juga diiringi dengan perumpaan, misalnya air yang

terbuang karena anak bermain air setara untuk kebutuhan mandi. Di sisi lain, masih ada sebagian orang yang kesulitan memperoleh air karena daerahnya kekeringan, sehingga terpaksa harus membeli air untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk mandi. Melalui perumpamaan ini, diharapkan anak dapat mengerti potensi pemborosan yang bisa saja terjadi apabila mereka belum berperilaku hemat air.

- b. *Ethos*—karakter dan kredibilitas pembicara

Karakter pembicara yang riang, dengan artikulasi yang jelas dan ritme yang selaras, dapat mendukung penyampaian pesan melalui *video storytelling*, sehingga dapat diterima secara lebih mudah oleh kalangan anak-anak sebagai target audiens. Karakter pembicara tersebut diyakini mampu membangun situasi komunikasi yang menyenangkan dan luwes, sehingga jauh dari kesan menegangkan yang dapat membuat anak-anak merasa cemas. Pembicara yang piawai memilih dan menggunakan kata-kata yang sederhana juga dapat mendukung suksesnya komunikasi persuasif.



- c. *Pathos*—motif, perasaan, sikap, pengetahuan audiens

Interaksi menyenangkan yang dibangun antara pembicara dan anak-anak, misalnya melalui tanya jawab, memberi tantangan berupa kuis, *games*, humor, atau lainnya, dapat menciptakan perasaan dan sikap positif target audiens terhadap inti pesan yang disampaikan, sehingga mendukung terbentuknya sikap atau perilaku tertentu yang diharapkan, dalam hal ini adalah perilaku hemat air.

Selain ketiga aspek retorika di atas, *storytelling* sebagai praktik komunikasi persuasif perlu didukung oleh beberapa faktor berikut:

- a. Pemahaman tentang target audiens

Pembicara perlu memahami kebutuhan, harapan, dan manfaat yang ingin didapat oleh target audiens. Pemahaman ini mencakup pula karakteristik target audiens dari aspek psikografis—misalnya anak-anak cenderung aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pola pikirnya masih sederhana, dan lainnya.

- b. Kesederhanaan
Pesan yang dikemas sesederhana mungkin, namun menyeluruh akan membantu target audiens untuk lebih mudah memahami inti pesan. Pembicara perlu memilih dan menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak rumit ketika pesan tersebut ditujukan kepada anak-anak sebagai target audiensnya, mengingat pelajar sekolah dasar masih berada pada tahapan awal dalam pembelajaran di bangku sekolah, sehingga belum terbentuk pemikiran yang kompleks seperti orang dewasa pada umumnya.
- c. Menggunakan analogi dan perumpamaan
Analogi dan perumpamaan dapat membantu target audiens untuk membangun gambaran yang sesuai dengan inti pesan. Dalam *storytelling* ini, pembicara menguraikan perumpamaan atau memberikan contoh ketika ketersediaan air bersih menipis, sehingga seseorang sulit memenuhi kebutuhan air bersih untuk mandi, mencuci, dan lainnya.
- d. Melibatkan audiens
Tantangan bagi pembicara adalah mendorong keterlibatan audiens, misalnya dengan cara melontarkan pertanyaan, memberikan tantangan kepada audiens melalui *games* yang dapat membangkitkan semangat mereka, *brainstorming*, dan lainnya. Dalam kegiatan ini, siswa ditantang untuk bermain *games* sentuh warna sebagai salah satu Ice Breaking. Diadakannya Ice Breaking ini ditujukan agar anak-anak tidak merasa bosan saat mengikuti acara. Games ini juga diberikan untuk siswi SD Islam Nurussunnah agar mereka dapat melatih kesigapan dan kefokusannya. Bagi yang melakukan kesalahan dalam game ini akan diberi hukuman.
- e. Humor
Humor merupakan salah satu cara jitu untuk menarik perhatian audiens, sekaligus mengurai ketegangan saat acara berlangsung. Humor juga biasa diterapkan untuk membangun situasi yang menyenangkan dalam penyampaian pesan.

Selain itu, siswa-siswa juga diajarkan untuk menghafal nama-nama pohon, tujuannya semain

banyak pohon yang mereka kenal, akan semakin menumbuhkan jiwa sayings pada tanaman. Tanaman akan tumbuh dan berkembang salah satunya memerlukan pasokan stok air untuk menyiram secara rutin, tanaman yang tidak mendapatkan pasokan air akan layu dan mati. Selain itu karena targetnya adalah SD Islam, diadakan juga kegiatan menghafal Al – Quran terutama ayat ayat yang berkaitan dengan mencintai dan menyayangi makhluk ciptaan Allah SWT, tujuan yang ingin di capai dengan menggunakan pendekatan menghafal ayat akan menjadi nilai yang menggerakkan kesadaran menuju perilaku peduli pada lingkungan.

Proses edukasi dengan menggunakan video dikemas dengan pendekatan komunikasi *storytelling*. *Storytelling* adalah pendekatan penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan bercerita, mengaitkan pesan pesan video tersebut dengan cerita nyata atau fakta yang pernah dialami langsung atau pernah ditemui pemateri, selain itu juga ada beberapa bagian yang diceritakan di kaitkan dengan kehidupan kita sehari hari saat di rumah, saat di hotel, saat di sekolah. Pesan cerita selalu di hubungkan dengan air. Mengajak anak-anak untuk peduli akan pentingnya air bagi kehidupan kita. Anak anak diajak berimajinasi jika hidup tanpa adanya air. Anak anak tidak bisa minum, kehausan, tidak bisa mandi dan pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh. Anak diceritakan bagaimana pengalaman pemateri tidak mandi dua hari dan gatal menyerang tubuh. Anak juga dikenalkan jika tubuh kekurangan air dan akan dehidrasi.

Respon Kepala sekolah SD Islam Nurussunnah, positif dan sangat mendukung kegiatan yang dilaksanakan di SD Islam Nurussunnah. Nilainya mengajarkan anak agar mencintai air dan juga menyadarkan anak akan peran penting air bagi kehidupan, selain itu juga membangun nilai keakraban antar kelas. Kegiatan ini didukung oleh pihak SD Islam Nurussunnah, kepala sekolah, guru-guru, dan siswa siswi. Semua sivitas akademika dilibatkan agar pesan dalam kegiatan ini bisa tersampaikan dan terus berlanjut melalui guru dan pengajar.

Kegiatan kampanye ini dilakukan dalam rangka mendukung implementasi Undang-Undang Penanggulangan Bencana Alam No.24 Tahun 2007 pasal 4 yang mana substansi dari undang-undang tersebut adalah mendukung atau menghadirkan semangat kesetiakawanan dan gotong royong untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran menjaga lingkungan terutama mencegah potensi bencana kekeringan air bersih. UU tersebut mengamanatkan agar tanggung jawab penanganan bencana tidak serta merta menjadi tanggung jawab pemerintah namun semua elemen

dalam masyarakat yang dilakukan secara sadar penuh gotong royong dalam Penanggulangan bencana. Partisipasi perguruan tinggi melalui kampanye menjadi salah satu legitimasi dan dukungan untuk menegakan dan menyosialisasikan peraturan tersebut (bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf)

Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai wadah untuk mengedukasi siswa untuk mengatasi bencana kekeringan dan menanggulangnya dengan cara penggunaan air yang tidak berlebihan serta membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa SD Islam Nurussunnah supaya lebih bijaksana dalam penggunaan air, untuk mencegah dan menanggulangi bencana kekeringan, juga menjelaskan bahaya akan kekurangan air dan bencana kekeringan dengan tujuan meluruskan anggapan yang keliru dan diyakini secara turun temurun bahwa Bencana yang Terjadi Kategori Aman dan Tidak Mengancam Nyawa.

Keyakinan yang salah tersebut harus di pangkas sehingga masyarakat tidak terjebak dalam kesalahan fatal yang panjang. Bencana kecil atau besar tetap saja menimbulkan dampak negative, dan mengancam jiwa, oleh sebab itu penting bagi tiap warga yang tinggal di daerah rawan bencana untuk selalu waspada dan membekali dengan pengetahuan tentang mitigasi bencana yang cukup

Strategi yang digunakan dalam kampanye edukasi dengan tema “No Water, No Life” menggunakan pendekatan strategi ritual atau melibatkan public dalam jumlah besar dan terjalin komunikasi dua arah dalam kerangka perubahan sikap. Hal ini bertujuan untuk menerapkan kebiasaan anak-anak untuk lebih sadar bahwa air adalah sumber kehidupan, edukasi kepada anak akan pentingnya menjaga air agar dapat mengantisipasi terjadinya kekeringan sehingga tumbuh-tumbuhan tetap hidup dan lingkungan menjadi hijau.

Selain menggunakan video youtube, anak-anak juga diajak nobar menonton film pendek Dalam kegiatan ini, siswa menyaksikan video tentang penggunaan air yang berlebihan dan dampak yang ditimbulkannya. Video tersebut memuat pesan agar manusia dapat menghemat penggunaan air, karena di luar sana masih banyak orang yang membutuhkan air. Terdapat tiga video yang akan ditampilkan, yang pertama video berjudul “Save Water, Save Life” yang berdurasi 1 menit, video yang kedua berjudul “Spring Water” berdurasi 3 menit 36 detik, dan video yang terakhir berjudul “Kemarau” berdurasi 1 menit 37 detik. Nobar digunakan untuk menarik minat anak mengikuti penyuluhan. Setelah melihat tayangan dilanjutkan dengan penjelasan yang menggunakan pendekatan bercerita atau mendongeng. Mendongeng

disampaikan secara sistematis agar anak tidak bingung meliputi opening, isi dan penutup atau kesimpulan.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah ada satu siswa di antara 30 siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari MC tentang pesan yang terkandung dalam video tersebut. Selain itu, meningkatnya pengetahuan mereka tentang pentingnya penggunaan air.

Praktik *digital storytelling* kerap diterapkan dalam konteks kebencanaan. *Digital storytelling* tentang bencana dapat memotivasi masyarakat dengan menampilkan contoh-contoh tindakan yang dapat mereka lakukan untuk melindungi diri ketika bencana terjadi dan mengurangi potensi kerusakan yang dapat timbul akibat bencana. Selain itu, *digital storytelling* tentang bencana juga dapat menumbuhkan harapan, khususnya apabila ditujukan kepada sekelompok masyarakat yang sebelumnya pernah mengalami peristiwa tersebut, bahwa mereka mampu mencegah rasa sakit atau penderitaan akibat timbulnya bencana pada masa mendatang (*Telling the Tale of Disaster Re Sistance*, n.d.).

Untuk merancang *digital storytelling* yang efektif, perlu mempertimbangkan beberapa langkah berikut:

1. Mengembangkan ide
2. Menyusun perencanaan
3. Menyusun *outline*
4. Merancang *storyboard*
5. Membuat film dan merekam
6. Tahap akhir
7. Mempublikasikan dan membagikan.
8. Mereview.

Tahap pengembangan ide dapat dilakukan dengan cara *brainstorming*, mendengarkan atau membaca topik, memikirkan kembali pengalaman pribadi berkaitan dengan topik yang akan disampaikan, maupun bertanya kepada keluarga atau teman. Pada tahap perencanaan, perlu adanya penetapan tujuan secara jelas, siapa (audiens) yang akan dituju, hingga sumber daya apa saja yang dapat digunakan untuk mendukung *digital storytelling*.

Tahap penyusunan *outline* sangat penting dalam persiapan *digital storytelling*. Garis besar sebaiknya tidak hanya dipikirkan, namun juga ditulis atau digambar dengan baik untuk membantu mencapai tujuan dan waktu yang tersedia. Tips *digital storytelling* yang baik adalah menyampaikan cerita secara jujur dan sampaikan pula kekuatan yang mendukung untuk bangkit dari peristiwa tersebut.

Storyboard mengacu pada cara merencanakan semua hal yang akan muncul dalam *digital storytelling*, seperti musik, gambar, kata, teks, foto, dan video. *Storyboard* dibuat dalam urutan hal-hal

yang terjadi dan membantu menunjukkan hal-hal apa yang akan muncul di dalam video dan kapan. *Storyboard* membantu pembicara untuk menggambarkan keseluruhan cerita dari awal hingga selesai.

Tahap kelima merupakan tahap produksi yang ditandai dengan proses merekam video. Tahap ini perlu didukung dengan kecermatan dalam menentukan *angle* pengambilan video terhadap subjek atau objek melalui kamera, meliputi *long shot*, *medium shot*, *closeup shot*, dan *extreme closeup shot*. Ada pula ketentuan *The Rule of Thirds* yang bertujuan untuk memperoleh komposisi artistik dalam pengambilan video atau fotografi. Selain itu, gerakan kamera juga harus dipertimbangkan untuk mendapatkan materi video yang baik (Dunham, 2020).

Tahap akhir merupakan tahap pascaproduksi yang ditandai dengan editing materi video yang sudah diperoleh. Pada tahap ini, materi video dan audio digabungkan dengan bantuan *software* editing, misalnya *Windows movie maker*, *imovie*, atau lainnya.

Pada tahap publikasi, tautan cerita dapat dibagikan melalui berbagai saluran. Kuncinya adalah untuk menggunakan saluran-saluran (media) yang dapat menghubungkan pembicara dengan target audiens. Terakhir, review kembali cerita yang telah disampaikan, termasuk bagaimana tanggapan target audiens terhadap *digital storytelling*.

Merujuk pada uraian di atas, dapat dipahami *digital storytelling* idealnya dirancang sebaik mungkin, mengacu pada beberapa tahapan yang telah diulas, dengan memperhatikan keterkaitan topik dengan pembicara dan target audiens, serta aspek estetika visual. Hal ini disebabkan bahwa *digital storytelling* merupakan wujud komunikasi persuasif untuk membangun kesadaran, mengubah atau memperteguh sikap positif, dan mendorong perilaku tertentu dari individu atau sekelompok orang. *Digital storytelling* menggunakan video dalam kegiatan ini pun diharapkan mampu membentuk kesadaran pada diri siswa tentang arti penting air bagi kehidupan dengan memberikan contoh-contoh perilaku menghemat penggunaan air, sehingga dapat diteladani oleh mereka.

Setelah Nobar kampanye dilanjutkan dengan kegiatan *COBA CERITAKAN LAGI* Dalam kegiatan ini siswa-siswi dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kurang lebih 6-7 siswa. Masing-masing kelompok berkerja sama untuk menceritakan kembali tentang pemahaman mereka mengenai materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini untuk menentukan kelompok

terbaik yang akan diberikan hadiah. Indikator keberhasilan kegiatan ini diharapkan siswa-siswi dapat menceritakan kembali apa yang mereka dapatkan dari materi sebelumnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Agar anak memiliki kesan mendalam dan selalu ingat akan mencintai air seja dini, maka di buatlah kegiatan *VIDEO TESTIMONIAL*. Dalam kegiatan ini, masing-masing siswa dan guru diminta testimoni keseluruhan acara dan panitia akan merekam testimoni tersebut yang berisikan pesan kepada masyarakat untuk lebih menjaga lingkungan dan menghemat air. Kegiatan ini bertujuan sebagai apresiasi peserta dan sekolah bahwa mereka siap menjadi agen perubahan untuk terus melestarikan lingkungan.

Indikator keberhasilan kegiatan ini diharapkan yaitu semua peserta mengikuti testimonial video dan menyampaikan pesan. Indikator dari keberhasilan kegiatan ini adalah:

1. Ada satu kelompok yang menjadi pemenang di dalam diskusi "Coba Ceritakan Lagi".
2. Setiap kelompok mengikuti testimonial video dan menyampaikan pesan.
3. Mendapatkan publisitas satu media.
4. Diskusi mengenai materi diikuti oleh 6 kelompok dan 1 pemenang.

Kendala pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah singkatnya durasi kegiatan sosialisasi. Hal ini didasari kebijakan sekolah bahwa kegiatan belajar mengajar SD Islam Nurussunnah di hari Sabtu berakhir pukul 09:30 WIB. Secara keseluruhan materi kampanye meliputi kegiatan komunikasi langsung dan menggunakan media sebagai berikut

1. Nama kegiatan: No Water No Life

Pemilihan nama kegiatan menggunakan bahasa Inggris dengan pertimbangan anak-anak sudah mulai friendly dengan bahasa asing karena di sekolah sudah dikenalkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran, selain itu untuk mempermudah pada saat penyampaian juga disampaikan arti mana kegiatan berulang-ulang.

2. Tagline: No Green No Blue,

Makna dari tagline tersebut adalah mencintai tanaman dan air. Tanaman akan tumbuh subur jika memiliki kecukupan air bersih, dimana suplai air bersih tida menemukan kendala karena kekeringan, tanaman tida akan mudah tumbuh subur jika tida disiram pagi atau sore hari.

3. Tema kegiatan: Sosialisasi Pentingnya Keberadaan Air

Anak ditanamkan kesadarannya untuk terus memelihara dan menjaga keberadaan air di sekitar kita selain untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan primer, juga untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama tanaman

Rincian kegiatan:

- a. Film Pendek, pemutaran beberapa film pendek tentang seberapa pentingnya air untuk kehidupan. Materi menjelaskan seputar bencana alam dan kekeringan.
- b. Bercerita, para siswi dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta menjelaskan kembali tentang materi yang telah diberikan oleh pembicara, guna mengetahui peningkatan pengetahuan yang mereka dapat setelah mendapatkan materi
- c. Quiz, para siswi bebas bertanya dan berpendapat tentang apa yang telah disampaikan oleh pembicara
- d. Video testimonial, para siswi diminta menyampaikan pesan kepada khalayak untuk tetap menghemat dan menjaga air. Kegiatan ini juga bentuk apresiasi para siswi bahwa mereka siap menjadi agen perubahan pelestarian air.
- e. Pemutaran Video
Acara selanjutnya berupa pemutaran video dan film pendek seputar bencana kekeringan dan video pembelajaran pentingnya menghemat air bagi siswa-siswa SD Islam Nurussunnah.

Kegiatan “No Water, No Life” memberikan materi seputar kekeringan dan menjelaskan makna dari video yang ditampilkan akan pentingnya air bagi kehidupan. Selain itu, pemateri juga memberikan tips cara menanggulangi bencana khususnya kekeringan.

Games “SentuhWarna”

Games sentuh warna merupakan salah satu Ice Breaking dalam acara ini. Diadakannya Ice Breaking ini ditujukan agar anak-anak tidak merasa bosan saat mengikuti acara. Games ini juga diberikan untuk siswi SD Islam Nurussunnah agar mereka dapat melatih kesiapan dan kefokusannya. Bagi yang melakukan kesalahan dalam game ini akan diberi hukuman.

Menghafal Surah Al – Quran Siswi SD Islam Nurussunnah yang kalah dalam permainan sentuh warna tersebut diberikan hukuman yang mendidik. Seperti menghafal Surah-Surah Al – Quran dengan sambung ayat dari satu siswi ke siswi yang lain. Diharapkan dengan game dan hukuman ini, para siswi dapat bermain dan belajar secara langsung dalam waktu bersamaan. Setelah diadakan ice breaking siswi SD Islam Nurussunnah melakukan kegiatan diskusi kelompok. Para siswa di bentuk menjadi kelompok-kelompok

kecil untuk melakukan diskusi. Diskusi tersebut diadakan untuk merangkum materi yang dipaparkan melalui video, film pendek dan materi yang disampaikan oleh Chef Afi. Setelah berdiskusi Siswi SD Islam Nurussunnah ikut dalam kegiatan “Ceritakan kembali”. Dalam kegiatan ini, siswi SD Islam Nurussunnah menceritakan kembali materi yang dipaparkan melalui video dan materi yang disampaikan oleh Chef Afi. Siswi yang memiliki cerita terbaik mendapat reward. Di bawah ini adalah siswi-siswi yang berhasil menceritakan kembali materi dan apa yang mereka telah diskusikan. Salah satunya bernama Ghea dan Alma, mereka menjadi terbaik dari semua teman temannya di dalam sesi “Ceritakan Kembali”.

III. KESIMPULAN

Kesadaran untuk berperilaku hemat air sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini. Sehingga mereka terbiasa mengaktualisasikan perilaku tersebut hingga mereka dewasa kelak dan lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar. Upaya menumbuhkan kesadaran berperilaku hemat air dapat ditempuh dengan strategi *video storytelling campaign*. Dengan bertajuk “No Water, No Life”, strategi ini merupakan praktik komunikasi persuasif dengan memanfaatkan beberapa video tematik sebagai media visual yang menjelaskan arti penting air bagi kehidupan, di mana target audiensnya adalah pelajar SD Islam Nurussunnah. Melalui *video storytelling* tersebut, target audiens dapat menonton contoh-contoh perilaku hemat air. Selain itu, pembicara berusaha mengaitkan pengalaman para siswa berkaitan dengan perilaku penggunaan air sehari-hari mereka, membangun interaksi yang menyenangkan melalui aktivitas tanya jawab, *game* dan kuis, dan lainnya yang membangkitkan semangat anak-anak untuk menerima dan mengikuti inti pesan yang disampaikan. Untuk mendukung efektivitas *video storytelling* tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah aspek *logos*, *ethos*, *pathos*, pengemasan pesan yang sederhana, didukung dengan visualisasi video yang menarik.

REFERENSI

- [1] Alihar, F. (2018). Penduduk dan Akses Air Bersih di Kota Semarang (Population and Access to Clean Water in Semarang City). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(Juni), 67–76.
- [2] Chiat, B. (n.d.). *Storytelling and Other Strategies in the Art of Persuasion*.
- [3] Dunham, R. S. (2020). *Video Storytelling*. 259–282. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6163->

- [4] Hastuti, D., Sarwono, & Muryani, C. (2017). Mitigasi Kesiapsiagaan dan Adaptasi Masyarakat terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan. *Jurnal GeoEco*, 3(1), 47–57. 07/04/2017
<https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/download/11044/9882>
- [5] Purwanto, I. (2017). Perilaku Konsumsi Air Pada Musim Kemarau Di Dusun Pamor, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(3), 157–169.
<https://doi.org/10.20886/jpsek.2017.14.3.157-169>
- [6] *Telling the Tale of Disaster Resistance*. (n.d.).